

Perempuan dalam Bayangan Kolonialisme: Analisis Feminisme Poskolonial dalam Novel *Cantik Itu Luka*

Amanda Zahrotul Azaria¹

Sri Yanuarsih²

I Wayan Letreng³

¹²³Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹amandaazaria33@gmail.com

²sriyanuarsih1@gmail.com

³wletreng@gmail.com

Abstrak

Konstruksi kehidupan perempuan yang hidup dalam bayangan kolonialisme pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, didasarkan pada pentingnya sastra pascakolonial sebagai medium dekonstruksi sejarah dari sudut pandang subaltern. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berpendekatan Feminisme Poskolonial, data berupa dialog dan narasi dianalisis untuk mengidentifikasi persilangan opresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opresi terhadap perempuan hadir secara berlapis sebagai hasil dari interseksionalitas kekuasaan kolonial dan patriarki, yang menjadikan tubuh Dewi Ayu sebagai objek eksploitasi dan warisan kekerasan struktural. Kendati demikian, kesimpulan utama menegaskan bahwa subjek perempuan memanifestasikan berbagai bentuk agensi dan perlawanan (misalnya agensi negatif dan dekolonisasi estetika) untuk merebut kembali otonomi dan mendefinisikan realitas mereka sendiri dari narasi dominan yang opresif.

Kata kunci: *Feminisme, Poskolonial, Cantik Itu Luka, Interseksionalitas, Agensi Subaltern, Warisan Kolonialisme*

Abstract

*This research aims to analyze the construction of women's lives under the shadow of colonialism in Eka Kurniawan's novel *Beauty is a Wound (Cantik Itu Luka)*, based on the importance of postcolonial literature as a medium for the deconstruction of history from the subaltern perspective. Employing a qualitative descriptive method with a Postcolonial Feminism approach, data in the form of dialogues and narratives were analyzed to identify the intersections of oppression. The findings indicate that the oppression against women is multilayered, resulting from the intersectionality of colonial power and patriarchy, which turns Dewi Ayu's body into an object of exploitation and a legacy of structural violence. Nevertheless, the main conclusion asserts that female subjects manifest various forms of agency and resistance (e.g., negative agency and aesthetic decolonization) to reclaim autonomy and define their own reality away from the oppressive dominant narrative..*

Keywords: *Feminism, Postcolonial, Beauty is a Wound, Intersectionality, Subaltern Agency, Colonial Legacy*

Pendahuluan

Sastra kontemporer, khususnya karya-karya yang berakar dalam konteks pascakolonial, memiliki fungsi krusial yang melampaui sekadar sarana hiburan. Sebaliknya, sastra bertindak sebagai medium artistik yang kompleks untuk merekam, merefleksikan, dan bahkan mempertanyakan kembali trauma sejarah serta dinamika sosial suatu bangsa (Hasanah, Subekti, & Tri Handayani, 2018). Perlu diketahui sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Namun, dalam konteks yang lebih spesifik, sastra merupakan karya yang memiliki nilai artistik tertentu (Wulandari, F. D. S.,

Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. 2024). Nilai utama dari karya sastra jenis ini terletak pada kemampuannya untuk membongkar narasi-narasi resmi yang telah mapan, kemudian mengangkat dan menyulap pengalaman kelompok yang terbungkam terutama kelompok marjinal menjadi sebuah narasi fiksi yang hidup dan memiliki daya pikat intelektual yang kuat (Fitriadin, 2021). Oleh karena itu, kajian terhadap karya-karya pascakolonial menjadi penting sebagai upaya dekonstruksi sejarah dari sudut pandang subaltern.

Salah satu landasan utama dalam Feminisme Poskolonial adalah tesis Gayatri Chakravorty Spivak mengenai subaltern, di mana ia mempertanyakan apakah kelompok yang terpinggirkan, khususnya perempuan di dunia ketiga, benar-benar dapat menyuarakan dirinya sendiri (Can the Subaltern Speak?). Spivak berpendapat bahwa perempuan subaltern, yang mengalami opresi ganda oleh kolonialisme/ras dan patriarki sering kali kehilangan bahasa konseptual dan otoritas untuk didengarkan, sehingga mereka berada dalam kondisi pembungkaman struktural (Saputra, 2020). Karakter Dewi Ayu dan anak-anaknya merepresentasikan upaya subaltern untuk merebut kembali suara dan agensi mereka, bukan melalui wacana politik formal, melainkan melalui strategi bertahan hidup non-konvensional (seperti sarkasme, Agensi Negatif, dan Dekolonisasi Estetika) yang menjadi bentuk perlawanan di tengah sistem yang dirancang untuk membungkam dan mengeksploitasi tubuh mereka.

Bahkan pencapaian artistik dalam sastra pascakolonial salah satunya adalah karya Eka Kurniawan. Dalam lanskap sastra Indonesia modern, Eka Kurniawan telah diakui secara global berkat keunikan gaya dan kekayaan tematisnya. Novel debutnya, *Cantik Itu Luka*, merupakan pencapaian artistik yang menonjol. Novel ini tidak hanya menyajikan kritik sosial yang tajam terhadap sejarah politik dan gender di Indonesia, tetapi juga mengemasnya dalam struktur naratif yang inovatif (Hasanah, Subekti, & Tri Handayani, 2018). Apresiasi terhadap novel ini berakar pada estetika realisme magis yang digunakan penulis, yang secara mahir merangkai kisah-kisah tragis, humor gelap, mitos lokal, dan rentetan sejarah kelam mulai dari masa kolonialisme hingga pascakolonial.

Berangkat dari latar belakang sejarah yang luas dan penggunaan realisme magis tersebut, *Cantik Itu Luka* berhasil menangkap bagaimana sejarah politik dan sosial berinteraksi secara destruktif dengan nasib individu. Latar belakang naratif novel yang mencakup transisi kekuasaan dari masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang, hingga periode kemerdekaan, memberikan panggung yang luas bagi penulis untuk mengeksplorasi tema-tema besar. Secara spesifik, penjajahan dan perang bukan sekadar latar belakang, melainkan kekuatan yang secara langsung membentuk trauma dan takdir karakter-karakternya (Normalita & Fauzi, 2022). Isu sentral yang menjadi fokus tematik novel ini adalah potret ketimpangan gender, diskriminasi seksual, dan kekerasan yang dialami subjek perempuan, terutama Dewi Ayu dan garis keturunannya (Utari, Amrizal, & Chanafiah, 2023). Artinya, novel ini merefleksikan bagaimana budaya patriarki yang telah mengakar, diperparah dan dilegitimasi oleh wacana kekuasaan kolonialisme, secara sistematis menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan menjadikan tubuh mereka sebagai objek eksploitasi.

Mempertimbangkan fokus tematik pada eksploitasi dan trauma perempuan akibat warisan kolonialisme, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam untuk menjawab rumusan masalah inti: Bagaimana kehidupan perempuan dalam bayangan kolonialisme pada novel *Cantik Itu Luka*? Pertanyaan ini mengarahkan pada identifikasi cara Eka Kurniawan mengkonstruksi pengalaman perempuan sebagai entitas yang terus hidup di bawah warisan struktural kolonialisme. Konsep 'bayangan kolonialisme' di sini merujuk pada sisa-sisa mental, sosial, dan ekonomi dari sistem penjajahan yang terus menghantui kehidupan perempuan bahkan setelah masa penjajahan fisik berakhir. Oleh karena itu,

untuk menganalisis dan memahami kedalaman penggambaran ini, studi ini menggunakan lensa Feminisme Poskolonial. Kerangka teori ini berfungsi sebagai perangkat interpretasi yang tepat untuk mengapresiasi strategi naratif penulis dalam memecah oposisi biner tradisional dan menyingkap adanya agensi tersembunyi, serta mengidentifikasi elemen perlawanan (resistensi) yang diselipkan dalam detail narasi subaltern (Modernitas, 2018).

Dengan demikian, berdasarkan kerangka teori Feminisme Poskolonial, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis sastra yang komprehensif terhadap novel *Cantik Itu Luka* dengan membedah konstruksi kehidupan perempuan sebagai subjek poskolonial yang berhadapan dengan warisan kolonialisme yang membayangi. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra Indonesia dengan menyoroti nilai estetika, teknik naratif, dan interpretasi mendalam terhadap tema-tema marginalisasi dan perlawanan yang diolah secara artistik oleh Eka Kurniawan. Secara keseluruhan, studi ini berupaya menjawab tantangan teoretis dengan membuktikan bahwa trauma perempuan dalam novel ini merupakan hasil dari persilangan (interseksi) antara opresi gender dan opresi kolonial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kritik sastra feminisme poskolonial. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang kompleks yakni representasi perempuan dalam wacana kolonial dan patriarki melalui interpretasi mendalam terhadap teks sastra.

Oleh karena itu, sumber data utama penelitian adalah teks novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan telaah isi (content analysis), yang meliputi tahapan: Membaca novel secara cermat dan berulang kali (pembacaan heuristik), mencatat dan menandai kutipan (dialog, narasi, atau deskripsi) yang relevan dengan konsep opresi (marginalisasi, subordinasi, kekerasan seksual) dan resistensi perempuan terhadap wacana kolonial dan patriarki.

Dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis konten dan analisis kritis poskolonial/feminisme. Data yang terkumpul diidentifikasi, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan berdasarkan teori feminisme poskolonial. Tahapan analisis meliputi: Identifikasi Oposisi Biner: Mengelompokkan oposisi-oposisi hierarkis dalam novel misalnya, Klasifikasi Opresi dan Agensi: Mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender (subordinasi, kekerasan, marginalisasi) dan bentuk-bentuk perlawanan (resistensi pribadi, peran sosial, dekonstruksi) yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Interpretasi Kritis: Menginterpretasikan makna di balik konstruksi subjek perempuan, posisi subaltern, dan agensi mereka sebagai upaya dekonstruksi terhadap struktur dominan kolonial dan patriarki. Teknik ini bertujuan untuk menghasilkan interpretasi mendalam dan komprehensif.

Hasil

Hasil penelitian berhasil memperoleh data penting mengenai opresi terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* hadir secara berlapis, mencerminkan persilangan antara kekuasaan kolonial dan budaya patriarki. Novel ini secara eksplisit menunjukkan bahwa pada masa penjajahan Jepang, perempuan dijadikan objek kekerasan fisik dan mental. Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui kerangka teori Feminisme Poskolonial. Pembahasan difokuskan pada upaya menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana kehidupan perempuan

dikonstruksi dalam bayangan kolonialisme. Analisis dibagi menjadi tiga sub-bab utama yang mengupas konstruksi karakter, representasi kekerasan, dan perlawanan subaltern.

1. Konstruksi Karakter Perempuan (Dewi Ayu) dalam Bayangan Kolonialisme

Konstruksi karakter Dewi Ayu dalam kerangka Feminisme Poskolonial, yang dimulai dari tesis Gayatri Chakravorty Spivak tentang subaltern yang mengalami opresi ganda dan pembungkaman struktural (Saputra, 2020). Novel *Cantik Itu Luka* dengan cerdas menempatkan tubuh Dewi Ayu sebagai medan utama pertemuan konflik sejarah politik dan sosial. Feminisme Poskolonial berargumen bahwa penindasan ini adalah hasil dari interseksionalitas, yakni persilangan antara opresi patriarki lokal dan opresi ras/kelas kolonial (Modernitas, 2018). Dewi Ayu, yang dikonstruksi sebagai simbol dari negeri yang dinodai (korban jugun ianfu dan warisan pascakolonial), menunjukkan bahwa kecantikannya yang seharusnya menjadi modal sosial justru diubah menjadi komoditas dan sumber kutukan oleh sistem kolonialisme yang merampas agensinya.

Data 1

*"Dewi Ayu telah melangkah berdiri di hadapannya hanya terpisah oleh meja. **"Aku gantikan gadis yang tadi, Komandan. Kau tidur aku tapi beri ibunya obat dan dokter. Dan dokter!"*** (Kurniawan, 2018:71)

Karakter Dewi Ayu digambarkan sebagai seorang perempuan yang tidak sekadar menjadi korban, melainkan sebagai agen yang secara pragmatis menggunakan tubuh dan kedudukannya untuk melakukan negosiasi, terutama demi kepentingan orang lain. Dalam konteks kolonialisme, perempuan sering kali berada dalam posisi rentan, di mana keamanan dan kebutuhan dasar, seperti obat-obatan dan dokter, diperdagangkan dengan seks. Inisiatif Dewi Ayu untuk menggantikan gadis yang dituntut merupakan upaya subversi terhadap sistem penindasan tersebut. Ia mengubah dirinya dari objek tuntutan menjadi subjek yang berhak mengajukan syarat, meskipun harus mengorbankan harga diri. Karakterisasi ini menyiratkan bahwa di tengah kekerasan struktural kolonial, terdapat daya tahan dan strategi negosiasi perempuan dalam berjuang untuk bertahan hidup, meski harus berkompromi dengan logika kekuasaan.

Oleh karena itu, konteks dialog tersebut sangat relevan dengan penelitian ini. Pendekatan feminisme poskolonial menolak pandangan yang hanya menempatkan perempuan jajahan sebagai korban pasif, tetapi menganalisis posisi mereka pada persimpangan opresi ganda: patriarki dan kolonialisme. Dalam adegan ini, tubuh Dewi Ayu menjadi medan pertarungan politik dan ekonomi. Tawaran komandan merefleksikan bagaimana kekuasaan kolonial mengobjektifikasi dan mengkomodifikasi tubuh perempuan pribumi sebagai alat pemuas hasrat dan penanda dominasi. Dewi Ayu menggunakan satu-satunya sumber daya yang ia miliki tubuhnya untuk menantang struktur kolonial, meski tindakannya ini problematik. Analisis ini membuka diskusi mendalam mengenai subjektivitas perempuan poskolonial yang kompleks, yang harus beroperasi dalam sistem yang dirancang untuk menghancurkan mereka.

Data 2

*"Ini **rumah peristirahatan** milik seorang pemilik pabrik limun di Batavia, aku lupa namanya, tapi tak ada bedanya, kini rumah ini milik kalian." "Untuk apa?" tanya*

Dewi Ayu. "Kupikir kalian tahu. **Kalian di sini jadi sukarelawan bagi jiwa-jiwa tentara yang sakit.**" (Kurniawan, 2018:79)

Kutipan ini mengukuhkan transisi karakter perempuan, termasuk Dewi Ayu, dari tahanan perang menjadi objek eksploitasi seksual yang dilegalkan dan disamarkan. Penggunaan istilah "rumah peristirahatan" dan klaim sebagai "sukarelawan" adalah bentuk eufemisme kekerasan yang khas dalam penindasan kolonial, memaksa perempuan menerima identitas baru yang merendahkan namun dikemas dengan bahasa mulia. Pertanyaan Dewi Ayu, "Semacam sukarelawan palang merah?", menunjukkan upaya karakter untuk mencari martabat dan kerangka pemahaman bermoral atas situasi yang jelas tidak bermoral. Pertanyaan ini menggambarkan perjuangan perempuan terjajah untuk menegaskan agensi mereka, meskipun akhirnya dipaksa menerima definisi yang diberikan oleh kekuasaan kolonial. Perpindahan ke bekas rumah pemilik pabrik limun menyiratkan bagaimana struktur kekuasaan lama (ekonomi) dengan mudah beralih menjadi struktur eksploitasi baru (seksual militer), yang terus menempatkan perempuan di posisi terlemah.

Dengan demikian, dari perspektif feminisme poskolonial, dialog ini menjadi contoh dominasi diskursif yang digunakan penjajah untuk menormalisasi dan menutupi perbudakan seksual institusional. Feminisme poskolonial menekankan bahwa perempuan terjajah mengalami penjajahan ganda (double colonization): ditindas oleh sistem kolonial berdasarkan ras/status, dan ditindas oleh sistem patriarki/gender yang menjadikan tubuh mereka komoditas perang. Frasa "rumah ini milik kalian" dan status "sukarelawan" menegaskan bahwa perempuan pribumi tidak dilihat sebagai manusia berhak, melainkan sebagai properti yang dapat dialihkan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan penjajah. Analisis ini memperkuat bahwa tubuh perempuan menjadi garis depan dominasi kolonial, di mana identitas dan ruang hidup mereka diubah melalui narasi palsu yang wajib dibongkar.

Data 3

"Aku sudah memeriksa semuanya," kata Dewi Ayu. "Tak ada tempat untuk meloloskan diri!" "**Kita akan jadi pelacur!**" teriak Ola sambil duduk dan menangis. "**Lebih buruk dari itu,**" kata Dewi Ayu lagi. "**Tampaknya kita tak akan dibayar.**" (Kurniawan, 2018:89)

Kutipan ini menangkap momen krusial ketika eufemisme kolonial runtuh, dan karakter perempuan dihadapkan pada realitas mengerikan: mereka adalah tawanan yang akan dieksploitasi secara seksual. Mereka telah terperangkap dalam struktur fisik dan kekuasaan (kolonial/militer) yang dirancang untuk menghilangkan harapan. Reaksi para karakter menunjukkan perbedaan strategi bertahan. Konteks dialog ini adalah metafora untuk sistem kolonial yang mengekang, memenjarakan, dan mengendalikan tubuh perempuan pribumi, yang mencerminkan pengecilan agensi mereka hingga hampir nol.

Pernyataan Dewi Ayu bahwa mereka "tak akan dibayar" membedakan status mereka dari pelacur biasa, menempatkan mereka secara tegas dalam kategori perbudakan seksual (sexual slavery) yang dilembagakan oleh militer kolonial. Feminisme poskolonial menuntut pengakuan bahwa eksploitasi ini didasarkan pada ras dan status terjajah, bukan sekadar urusan moralitas, menjadikannya kejahatan sistemik kolonialisme. Dialog ini menjadi bukti tekstual utama untuk membahas bagaimana tubuh

perempuan menjadi garis depan konflik yang paling direndahkan dalam struktur penjajahan.

Data 4

*"Beberapa orang Jepang antri di meja beranda membeli tiket. **Malam pertama harganya sangat mahal, sebab mereka percaya gadis-gadis itu masih perawan, bahkan mereka tak tahu Dewi Ayu tak lagi perawan. Bukannya pergi ke kamar masing-masing, gadis-gadis itu malah berkerumun di kamar Dewi Ayu, yang masih memeriksa kekuatan tempat tidurnya sebelum berkomentar, "Akhirnya seseorang akan membuat gempa di atasnya."*** (Kurniawan, 2018:90)

Kutipan ini secara eksplisit menunjukkan komodifikasi seksualitas perempuan di bawah sistem kolonial, ditandai dengan frasa "antri di meja beranda membeli tiket." Penentuan harga berdasarkan mitos keperawanan menggarisbawahi bagaimana nilai seorang perempuan ditentukan secara brutal oleh sistem patriarki yang didorong oleh hasrat kolonial. Ironisnya, ketidaktahuan mereka bahwa "Dewi Ayu tak lagi perawan" menunjukkan betapa dangkal dan berbasis asumsi Orientalistiknya pandangan mereka terhadap perempuan pribumi.

Hal ini menjadikan kutipan tersebut sebagai contoh sempurna dari Orientalisme Seksual. Pandangan ini mengkonstruksi tubuh perempuan Asia sebagai eksotis, murni, dan objek hasrat yang harus "ditaklukkan," sebuah pandangan yang lazim dalam wacana kolonial. Kategori perawan/tidak perawan menjadi kategori ekonomi yang menguntungkan penjajah, bukan nilai moralitas bagi perempuan. Respons sinis Dewi Ayu adalah contoh klasik bagaimana subjek terjajah merespons penindasan. Komentarnya tidak menghancurkan sistem, tetapi merusak keagungan dan keseriusan opresi tersebut. Feminisme poskolonial tertarik pada cara-cara perlawanan diam-diam atau strategi bertahan hidup yang diadopsi perempuan yang dipinggirkan. Dewi Ayu tidak bisa lari dari peran barunya, namun ia dapat mengendalikan cara memproses dan membicarakan peran tersebut, mengubah tindakan kekerasan menjadi lelucon yang pahit dan merendahkan penindas.

Data 5

*"Apakah kalian pelacur?" tanyanya. Dewi Ayu menggeleng. **"Kami merawat jiwa-jiwa tentara yang sakit,"** katanya. **"Demikianlah kami jadi pelacur, dipaksa dan tak dibayar."** "Kau hamil?" **"Nadamu seolah tak percaya bahwa orang Jepang tak bisa bikin seorang gadis jadi hamil, Jenderal."*** (Kurniawan, 2018, hlm. 96)

Kutipan ini menampilkan Dewi Ayu pada titik paling berani dan terang-terangan dalam menentang narasi kolonial. Berhadapan dengan tentara Jepang sebagai representasi kekuatan militer, Dewi Ayu bertindak sebagai pembongkar kebohongan. Ia langsung mendefinisikan frasa kolonial "Kami merawat jiwa-jiwa tentara yang sakit" tetapi segera menyambung dengan "Demikianlah kami jadi pelacur, dipaksa dan tak dibayar." Ia secara cerdas mengambil alih wacana dan memaksakan realitas perbudakan seksual yang kejam. Puncak keberaniannya adalah tanggapan sarkastis terhadap pertanyaan kehamilan: "Nadamu seolah tak percaya bahwa orang Jepang tak bisa bikin seorang gadis jadi hamil, Jenderal." Dialog ini mengalihkan rasa malu perempuan yang dipertanyakan kehamilannya menjadi serangan balik yang mempertanyakan

keperkasaan sang penjajah. Ini mengukuhkan Dewi Ayu sebagai karakter yang menolak didefinisikan sebagai korban pasif, melainkan sebagai subjek yang berjuang dengan senjata verbalnya.

Lebih lanjut, feminisme poskolonial menyoroti bagaimana perempuan terjajah sering kali tidak memiliki suara (voice) dalam narasi sejarah. Namun, di sini, Dewi Ayu menggunakan suara pribadinya untuk mendestabilisasi wacana hegemonik kolonial. Penggunaan kata "dipaksa dan tak dibayar" dengan tegas menempatkan eksploitasi ini dalam kerangka perbudakan seksual (bukan prostitusi sukarela), yang esensial untuk memahami kejahatan sistemik kolonialisme. Retorikanya yang menantang Jenderal juga menganalisis bagaimana gender dan ras bersilangan dalam penindasan. Ia menolak stigma kehamilan dan justru menggunakan isu tersebut untuk menyerang maskulinitas dan arogansi rasial prajurit tersebut. Dalam konteks kolonialisme, tubuh Dewi Ayu adalah medan perang, tetapi dengan kata-katanya, ia mengubah medan perang itu menjadi panggung untuk perlawanan intelektual dan penuntutan kebenaran yang radikal.

2. Representasi Kekerasan Seksual sebagai Warisan Struktural Kolonialisme

Landasan utama Feminisme Poskolonial, khususnya tesis Gayatri Chakravorty Spivak mengenai subaltern ("Can the Subaltern Speak?"), sangat esensial dalam memahami subbab ini. Spivak menunjukkan bahwa perempuan subaltern, yang mengalami opresi ganda oleh kolonialisme dan patriarki, berada dalam kondisi pembungkaman struktural (Saputra, 2020). Kondisi ini secara langsung terkait dengan subbab Representasi Kekerasan Seksual sebagai Warisan Struktural Kolonialisme, di mana novel *Cantik Itu Luka* tidak menyajikan kekerasan seksual sebagai insiden acak, melainkan sebagai mekanisme sistematis yang digunakan kekuatan kolonial untuk menegaskan dominasi. Kekerasan seksual yang dialami perempuan mulai dari Dewi Ayu hingga garis keturunannya merupakan warisan struktural yang secara eksplisit menghubungkan opresi kolonial dan patriarki, menjadikan tubuh perempuan sebagai batas terdepan kekuasaan yang harus ditaklukkan dan dibungkam.

Data 1

*"Kemudian tentara-tentara itu mulai mengambil gadis-gadis tersebut satu per satu, dalam satu **perkelahian** yang dengan mudah mereka menangkan. Mereka membawa gadis-gadis itu dalam jepitan tangan, bagaikan membawa kucing sakit, dan mereka meronta-ronta penuh ke- sia-siaan."* (Kurniawan, 2018:90)

Kutipan ini menggambarkan pengambilan gadis-gadis secara paksa oleh tentara yang merepresentasikan kekerasan seksual sebagai warisan struktural kolonialisme. Metafora "bagaikan membawa kucing sakit" menggarisbawahi dehumanisasi ekstrem terhadap perempuan, mereduksi mereka menjadi properti tak berdaya. Tindakan kekerasan ini bukan hanya insiden individual, melainkan manifestasi dari sistem kekuasaan kolonial yang secara struktural memberikan otoritas penuh kepada agen kolonial (tentara) untuk mengontrol dan merusak tubuh perempuan pribumi. Kekerasan seksual ini adalah mekanisme penaklukan sistematis, menegaskan hierarki ras dan gender, dan memastikan dominasi kolonial terus berlanjut, menjadikannya warisan struktural yang melanggengkan trauma.

Oleh karena itu, dalam kerangka analisis feminisme poskolonial, kutipan ini merupakan ilustrasi kunci dari tesis utama artikel Anda, yaitu "Perempuan dalam

Bayangan Kolonialisme." Kekerasan yang dialami para gadis adalah sebuah kekerasan epistemik (epistemic violence) yang menghapus pengetahuan dan subjektivitas mereka, selain kekerasan fisik. Feminisme poskolonial melihat tindakan ini sebagai pembentukan "perempuan pribumi" sebagai Liyan yang ganda (double-Othered): pertama sebagai perempuan dalam patriarki, dan kedua sebagai subjek kolonial/pasca-kolonial. Analisis Anda perlu membongkar bagaimana narasi kekerasan ini mencerminkan trauma sejarah (historical trauma) dan bagaimana tubuh perempuan menjadi medan perang (battleground) tempat kekuasaan kolonial dipertunjukkan dan diwariskan, menuntut pembacaan ulang sejarah dari perspektif subjek yang terpinggirkan.

Data 2

*"Dengan jengkel orang Jepang itu **mengeluarkan pedang dan mengacungkannya**, hingga ujungnya menempel di pipi Dewi Ayu dan mengulang kembali perintahnya. Tapi Dewi Ayu bergeming, tetap meskipun **ujung pedang kemudian menggoreskan luka di wajah.**"* (Kurniawan, 2018:90)

Kutipan ini menggambarkan ancaman kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh agen kolonial (orang Jepang) terhadap Dewi Ayu, yang merepresentasikan perempuan pribumi. Tindakan mengacungkan pedang dan menggoreskan luka pada wajah adalah representasi visual dari kekuatan brutal dan otoritas absolut penjajah. Meskipun fokusnya pada ancaman fisik, tindakan ini berakar pada niat kekerasan seksual, karena struktur kolonial memberikan impunitas kepada tentara untuk menggunakan tubuh perempuan sebagai instrumen penaklukan. Luka di wajah Dewi Ayu bukan hanya kerusakan fisik, melainkan simbol penanda (marking) kekuasaan kolonial yang mencoba merampas martabat dan otonomi subjek terjajah, menjadikannya bagian dari warisan struktural kekerasan.

Namun demikian, dalam perspektif feminisme poskolonial, dialog ini menjadi sangat penting karena menyoroti aspek resistensi. Dewi Ayu yang "bergeming" meskipun di bawah ancaman pedang adalah penolakan terhadap pemosisian dirinya sebagai objek pasif dari kekuasaan kolonial. Ia merebut kembali agensi (agency) atau kemampuan bertindak dalam batas-batas yang sangat terbatas. Analisis poskolonial melihat perlawanan berisiko ini sebagai bentuk wacana tandingan (counter-discourse) terhadap narasi kolonial yang menganggap perempuan pribumi sepenuhnya tak berdaya. Dalam konteks artikel Anda, resistensi Dewi Ayu menunjukkan bahwa "perempuan dalam bayangan kolonialisme" bukanlah sekadar korban bisu; mereka adalah subjek yang memiliki cara untuk menolak dikuasai, menantang struktur yang berusaha mendefinisikan dan menghancurkan mereka.

Data 3

*"Kalian beruntung tidak melakukannya siang dan malam," kata Mama Kalong. "Prajurit rendahan jauh lebih brengsek." **"Tak ada bedanya prajurit rendahan atau kaisar Jepang,"** kata Dewi Ayu. **"Mereka semua sama mengincar selangkangan betina."*** (Kurniawan, 2018:93)

Kutipan antara Mama Kalong dan Dewi Ayu, terutama pernyataan "Mereka semua sama mengincar selangkangan betina," secara tajam mengungkapkan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan agen kolonial bersifat universal dan sistemik, tidak terbatas pada

hierarki atau pangkat. Hal ini menunjukkan kekerasan seksual adalah mekanisme kontrol struktural yang diizinkan dan didorong oleh sistem kolonial itu sendiri, bukan sekadar penyimpangan individual. Dengan menyamakan "prajurit rendahan" hingga "kaisar Jepang," Dewi Ayu mendekonstruksi narasi kolonial yang mungkin mencoba merasionalisasi kekerasan berdasarkan kelas. Kutipan ini menegaskan bahwa kolonialisme memanfaatkan patriarki yang sudah ada untuk melegitimasi penyerangan seksual, menjadikan eksploitasi tubuh perempuan sebagai warisan inheren dalam struktur kekuasaan kolonial.

Akibatnya, dari sudut pandang feminisme poskolonial, pernyataan Dewi Ayu adalah kritik radikal yang melampaui batas ras dan kelas. Ia menyingkap homogenitas hasrat dan kekerasan patriarkal yang berlaku pada semua laki-laki dalam sistem kolonial. Kritik ini penting karena menunjukkan bahwa inti masalahnya adalah pertemuan antara otoritas kolonial dan kekuasaan maskulin. Dewi Ayu menyuarakan subaltern (subjek yang terpinggirkan) dengan menolak melihat penindasnya sebagai individu yang berbeda; ia melihat mereka sebagai bagian dari struktur tunggal yang menjadikan tubuh perempuan sebagai sasaran. Hal ini memperkuat analisis artikel Anda bahwa "perempuan dalam bayangan kolonialisme" mengalami penindasan ganda yang melintasi garis ras dan status, menuntut pembongkaran sistem kolonial-patriarkal secara menyeluruh.

Data 4

"Gadis itu makan tanpa menghiraukan keberadaannya. Bahkan tak tampak trauma sedikit pun, atau ia mungkin telah lupa, bahwa beberapa waktu sebelumnya segerombolan gelandangan telah memerkosanya." (Kurniawan, 2018:189)

Kutipan yang menggambarkan gadis itu makan "tanpa menghiraukan keberadaannya" dan tampak "tak tampak trauma sedikit pun" atau "telah lupa" mengenai pemerkosaan, menunjukkan representasi kompleks mengenai dampak kekerasan seksual terstruktur. Dalam konteks kolonialisme, kekerasan yang terus-menerus dan sistematis dapat memunculkan mekanisme pertahanan psikologis ekstrem, seperti disosiasi atau "lupa," sebagai upaya bertahan hidup (survival mechanism). Fenomena ini tidak boleh dibaca sebagai ketiadaan trauma, melainkan sebagai trauma struktural yang parah, memaksa korban untuk memutus hubungan dengan pengalaman menyakitkan agar dapat berfungsi. Warisan struktural kolonialisme menciptakan lingkungan di mana kekerasan menjadi begitu endemik sehingga trauma harus ditanggapi dengan ketidakpedulian untuk mempertahankan kewarasan.

Selanjutnya, dari sudut pandang feminisme poskolonial, kondisi gadis ini menyoroti krisis subjektivitas pada perempuan yang berada di bawah bayangan kolonialisme dan kekerasan. Tindakan "melupakan" kekerasan menjadi bentuk pembungkaman diri sendiri (self silencing) yang dipaksakan oleh kondisi struktural. Analisis ini harus membahas bagaimana trauma yang diwariskan beroperasi di tingkat psikologis, bukan hanya fisik. Feminisme poskolonial tertarik pada bagaimana ingatan (atau ketiadaan ingatan) korban bernegosiasi dengan sejarah kekerasan. Kondisi ini menantang narasi standar tentang korban dan trauma, menunjukkan bahwa bagi "perempuan dalam bayangan kolonialisme," kelupaan mungkin menjadi satu-satunya cara untuk menegaskan agensi diam (silent agency), meskipun agensi tersebut terbentuk dari luka yang mendalam.

Data 5

*"Ketika Alamanda tergoda untuk menaklukkan laki-laki paling tampan di kota tersebut, waktu itu ia telah memperoleh reputasi sebagai satu-satunya **gadis yang telah mengecewakan dua puluh tiga laki-laki yang jatuh cinta kepadanya,**"* (Kurniawan, 2018:202)

Kutipan tentang Alamanda yang memiliki "reputasi sebagai satu-satunya gadis yang telah mengecewakan dua puluh tiga laki-laki" dan niatnya untuk "menaklukkan laki-laki paling tampan" menunjukkan negosiasi perempuan pascakolonial terhadap warisan struktural. Meskipun tidak menggambarkan kekerasan fisik, dialog ini membahas kontrol sosial dan seksual yang merupakan warisan struktural patriarki kolonial. Setelah menyaksikan kekerasan generasi sebelumnya (seperti Dewi Ayu), Alamanda memilih strategi subversi dengan menggunakan daya tariknya untuk mengendalikan hasrat laki-laki, bukan dikendalikan olehnya. Tindakan ini merupakan respons adaptif terhadap lingkungan di mana perempuan secara historis dijadikan objek. Reputasinya adalah bentuk kekuatan tandingan (counter-power) yang menantang struktur yang berusaha membatasi otonomi seksual perempuan.

Oleh karena itu, dalam kacamata feminisme poskolonial, karakter Alamanda merepresentasikan agensi transformatif. Ia tidak lagi tunduk pada stereotip perempuan pribumi yang pasif atau hanya menjadi korban. Sebaliknya, ia secara sadar membangun dan menggunakan reputasinya sebagai senjata untuk membalikkan narasi penguasaan seksual (sexual conquest), di mana perempuanlah yang menjadi penakluk. Namun, analisis feminisme poskolonial juga perlu mencatat bahwa agensi ini tetap beroperasi dalam kerangka yang didominasi oleh laki-laki (yaitu, melalui permainan daya tarik). Melalui Alamanda, novel ini menunjukkan upaya subjek pascakolonial untuk menempa identitas baru yang menolak definisi yang dipaksakan oleh kekuatan kolonial-patriarkal masa lalu, meskipun proses tersebut kompleks dan penuh ambiguitas moral.

3. Agensi dan Perlawanan Perempuan Subaltern (Analisis Feminisme Poskolonial)

Agensi dan Perlawanan Perempuan Subaltern ini berakar kuat pada tesis Gayatri Chakravorty Spivak mengenai subaltern, yang mempertanyakan apakah kelompok yang terpinggirkan khususnya perempuan di dunia ketiga yang mengalami opresi ganda oleh kolonialisme dan patriarki dapat menyuarakan dirinya sendiri (Can the Subaltern Speak?), sering kali berada dalam kondisi pembungkaman struktural (Saputra, 2020). Meskipun demikian, Feminisme Poskolonial juga berfokus pada elemen agensi atau perlawanan tersembunyi (resistance) dari subjek subaltern (Fitriadin, 2021). Oleh karena itu, analisis dalam bab ini akan membongkar bagaimana perlawanan dalam novel *Cantik Itu Luka* muncul tidak dalam bentuk aksi politik konvensional, melainkan melalui tindakan personal, simbolis, dan magis. Perlawanan tersebut dimanifestasikan melalui pengabaian norma-norma sosial patriarki, penggunaan realisme magis sebagai metafora penolakan realitas opresif, serta upaya mengklaim kembali narasi atas tubuh mereka sendiri.

Data 1

"Kau bilang punya tiga anak?" tanyanya. "Benar," kata Dewi Ayu. "Mereka pergi begitu tahu bagaimana membuka kancing celana lelaki." Rosinah segera mengenali kembali kalimat tersebut ketika beberapa tahun setelahnya, Dewi Ayu berkata bahwa ia tak ingin lagi bunting (padahal ia telah bunting), dan bilang bahwa ia bosan punya anak." (Kurniawan, 2018:16)

Kutipan ini menampilkan Agensi Perempuan Subaltern melalui pernyataan eksplisit dan provokatif dari Dewi Ayu. Ketika ia menyebut bahwa anak-anaknya "pergi begitu tahu bagaimana membuka kancing celana lelaki," pernyataan tersebut bukan sekadar pengakuan, melainkan perlawanan linguistik terhadap moralitas patriarkal. Ia mengubah nasib yang dianggap tabu (seksualitas) menjadi kriteria kemandirian anak-anak perempuannya. Penolakannya untuk "bunting lagi" dengan alasan "bosan punya anak" adalah manifestasi kontrol atas tubuh dan reproduksi. Hal ini adalah bentuk suara subaltern (subaltern speaking) yang menolak peran tradisional perempuan sebagai mesin reproduksi, menegaskan bahwa subaltern memiliki kekuatan untuk menentukan nasib diri dan melawan narasi hegemonik mengenai peran ibu dan perempuan.

Dengan demikian, dalam konteks artikel Anda, dialog ini menjadi bukti dekonstruksi Citra Ideal Perempuan yang diwarisi oleh kolonialisme. Kolonialisme dan patriarki menciptakan stereotip perempuan yang pasif, suci, atau sebaliknya, perempuan jatuh (fallen woman) yang harus diam. Dewi Ayu, sebagai representasi subaltern yang terpinggirkan, menggunakan seksualitasnya bukan sebagai korban, tetapi sebagai modal atau pernyataan diri. Pernyataan sinisnya tentang anak-anaknya dan kebosannya menunjukkan penolakan terhadap pemaksaan identitas. Ini sejalan dengan analisis feminisme poskolonial yang berupaya menampilkan suara perempuan yang mengalami penjajahan ganda (double colonization) oleh kolonialisme Barat dan tradisi patriarki lokal dan bagaimana mereka melawan melalui strategi bertahan hidup yang tidak konvensional.

Data 2

"Ia kemudian menasihati mereka untuk melakukan apa yang selalu dilakukannya setiap malam. "Berbaring seperti mayat, sampai mereka bosan," katanya." (Kurniawan, 2018:92)

Kutipan ini memaparkan bentuk perlawanan pasif dan subliminal yang digunakan oleh perempuan subaltern ketika kekerasan tidak dapat dihindari. Nasihat untuk "Berbaring seperti mayat, sampai mereka bosan" bukanlah pengunduran diri total, melainkan strategi bertahan hidup yang unik. Dewi Ayu mengajarkan anak-anaknya untuk merampas kepuasan pelaku dengan menarik diri sepenuhnya secara emosional dan fisik. Ini adalah konsep Agensi Negatif: perempuan subaltern tidak dapat melawan secara fisik, tetapi mereka mengklaim kembali kontrol atas internalitas mereka. Dengan menjadi 'mayat,' mereka menolak berpartisipasi sebagai subjek responsif, mengubah tindakan kekerasan menjadi ritual yang hampa dan membosankan bagi pelaku. Ini adalah suara subaltern yang menolak untuk sepenuhnya didominasi.

Selain itu, dalam kerangka feminisme poskolonial, dialog ini mencerminkan kondisi tubuh perempuan sebagai medan perang kolonial yang dialami oleh subaltern. Tubuh perempuan sering kali menjadi tempat kekuatan kolonial dan patriarkal

ditegaskan (melalui eksploitasi dan kekerasan). Strategi "berbaring seperti mayat" dapat diinterpretasikan sebagai penolakan untuk di-Liyan-kan (othering) secara internal. Jika kolonialisme berupaya mematikan jiwa dan agensi subjek terjajah, maka Dewi Ayu merespons dengan mematikan subjek itu sendiri (secara metaforis) sebelum pelaku dapat melakukannya. Ini adalah kritik terhadap sistem yang membuat perempuan harus 'mati' agar bisa bertahan hidup, sekaligus menegaskan bahwa subaltern akan selalu menemukan cara sekalipun tragis untuk melindungi esensi diri dari pemaksaan narasi kekuasaan.

Data 3

*"Maman Gendeng telah mengenal karakter perempuan itu, paling tidak ia menganggapnya demikian. Ia tahu **Dewi Ayu tak akan mundur dari gagasannya, segila apa pun hal itu.**"* (Kurniawan, 2018:266)

Kutipan ini secara eksplisit menegaskan keteguhan kehendak (agency) Dewi Ayu, bahkan di mata tokoh laki-laki berkuasa (Maman Gendeng). Pengakuan Maman Gendeng bahwa Dewi Ayu "tak akan mundur dari gagasannya, segila apa pun hal itu" menunjukkan pengakuan atas kekuatan non-konvensional yang dimiliki perempuan subaltern ini. Kegigihan yang disebut "gila" tersebut adalah inti dari perlawanan subaltern. Dalam kerangka masyarakat opresif, ide yang keluar dari norma patriarki dan kolonial sering dicap gila. Dewi Ayu menggunakan kegilaan dan ketidakpeduliannya terhadap stigma sebagai tameng dan senjata untuk menjalankan agenda pribadinya, baik terkait seksualitas, bisnis, maupun keputusan hidup. Ini adalah bentuk agensi tertinggi kemampuan untuk mendefinisikan diri sendiri, bahkan ketika berada di bawah bayang-bayang kendali orang lain.

Oleh karena itu, dalam konteks artikel Anda, dialog ini menjadi penanda bahwa Roh Subaltern Tidak Dapat Dikolonialisasi Sepenuhnya. Kolonialisme dan sistem patriarki berupaya menundukkan dan mengatur pikiran, tubuh, dan perilaku perempuan. Namun, Dewi Ayu, sebagai representasi perempuan subaltern, memperlihatkan bahwa ada dimensi internalitas yang luput dari kontrol tersebut. Gagasan atau kehendak pribadinya ("gagasannya") tetap utuh, radikal, dan tidak bisa dinegosiasikan. Hal ini sesuai dengan analisis feminisme poskolonial yang mencari celah-celah perlawanan bagaimana perempuan terpinggirkan menemukan daya tahan dan strategi agar esensi diri mereka tidak ikut terjajah, meskipun tubuh mereka dieksploitasi oleh sejarah dan struktur kekuasaan.

Data 4

*"Rosinah membaringkan bayi Si Cantik di ayunan kain yang terpasang di palang pintu kamar, dan memberi tamunya dua gelas limun dingin. **"Dewi Ayu bosan punya anak-anak yang cantik, maka ia minta anak yang buruk rupa, dan itulah hasilnya,"** ia berkata dengan bahasa isyarat."* (Kurniawan, 2018:369)

Kutipan ini mengungkapkan puncak Agensi Subaltern Dewi Ayu, yang dilakukan melalui intervensi metaforis terhadap takdir. Pernyataan Rosinah bahwa Dewi Ayu "minta anak yang buruk rupa" karena "bosan punya anak-anak yang cantik" adalah penolakan radikal terhadap nilai kecantikan yang dipaksakan oleh patriarki dan kolonialisme. Dalam novel, kecantikan adalah sumber utama eksploitasi dan penderitaan

bagi perempuan. Dengan secara aktif "menginginkan" keburukan rupa, Dewi Ayu melakukan tindakan perlawanan tertinggi: ia berusaha memutuskan rantai nasib buruk yang terkait dengan estetika yang disanjung oleh kekuasaan. Ini adalah upaya untuk memberi keturunan barunya kekebalan terhadap komodifikasi dan objektifikasi, menegaskan bahwa subaltern memiliki kekuatan untuk mendefinisikan kembali apa yang bernilai dalam hidup mereka.

Dengan demikian, dalam konteks artikel Anda, kutipan ini adalah manifestasi dari Dekolonisasi Estetika. Kolonialisme dan sistem patriarki telah menetapkan standar kecantikan (sering kali berbau rasial) yang mengikat perempuan pada peran dan eksploitasi tertentu. Dewi Ayu menolak warisan tersebut. Permintaannya adalah upaya subversif untuk melarikan diri dari bayangan kolonialisme yang melekatkan penderitaan pada kecantikan. Tindakan ini menunjukkan bahwa perlawanan perempuan subaltern tidak hanya terjadi secara fisik atau politis, tetapi juga secara simbolis melalui redefinisi nilai. Ia menciptakan nasib alternatif bagi keturunannya dengan merangkul apa yang ditolak oleh tatanan yang berkuasa, mengklaim kembali otoritas atas pemaknaan tubuh perempuan.

Data 5

*"Bahkan Si Cantik, sejak penampilan pertamanya di pemakaman, **mulai berani keluar rumah** dan mengunjungi rumah kakak-kakaknya. Ia **tak peduli lagi pada pandangan orang**. Ia mengenakan gaun-gaun yang panjang, dan kain yang nyaris menutupi wajahnya. Mereka begitu menikmati kehidupan seperti itu, mencoba melupakan kemalangan-kemalangan yang menimpa mereka. **Saling mencintai satu sama lain, dan berbahagia dengan cinta tersebut.**"* (Kurniawan, 2018:499)

Kutipan ini menggarisbawahi Agensi Kolektif dan titik balik dalam perlawanan perempuan subaltern. Tindakan Si Cantik yang "mulai berani keluar rumah" dan "tak peduli lagi pada pandangan orang" adalah tindakan reklamasi ruang publik yang sebelumnya terasa berbahaya akibat stigma dan trauma. Perlawanan ini tidak lagi bersifat individual dan destruktif, melainkan kolektif dan konstruktif. Pakaian panjang dan kain penutup wajah berfungsi sebagai strategi masking atau perlindungan diri terhadap tatapan menghakimi, yang merupakan residu dari sistem patriarkal dan kolonial yang mengobjektifikasi perempuan. Puncak agensi mereka terletak pada kemampuan untuk "saling mencintai satu sama lain, dan berbahagia dengan cinta tersebut," di mana kebahagiaan internal menjadi benteng terakhir mereka melawan kemalangan yang dipaksakan.

Kesimpulannya, dalam konteks artikel Anda, kutipan ini mencerminkan fase Penyembuhan (Healing) dan Definisi Diri Pasca Trauma. Perempuan-perempuan ini, yang merupakan korban langsung dan tidak langsung dari kekerasan kolonial dan patriarkal, pada akhirnya memilih menolak peran sebagai Liyan (the Other) dan korban abadi. Kebahagiaan mereka yang didasarkan pada cinta kolektif adalah pemutusan tali narasi dominan yang menghendaki mereka terus berada dalam kesengsaraan. Feminisme poskolonial melihat solidaritas perempuan sebagai kunci untuk melawan warisan penindasan. Dalam adegan ini, mereka berhasil mendefinisikan realitas mereka sendiri yang terlepas dari bayangan kolonialisme, membuktikan bahwa subaltern dapat mencapai keutuhan melalui pembentukan komunitas yang saling mendukung dan otonom.

Pembahasan

Pembahasan ini secara tegas menegaskan tesis bahwa opresi terhadap perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* berakar pada interseksionalitas, yakni persilangan antara kekuasaan kolonial yang brutal dan budaya patriarki lokal. Tubuh Dewi Ayu seorang keturunan Indo dan korban jugun ianfu ditempatkan sebagai medan utama tempat kekerasan sejarah dan sosial bertemu. Analisis menunjukkan bahwa kecantikan yang seharusnya menjadi modal justru berubah menjadi komoditas akibat kolusi kolonialisme dan patriarki. Namun, Dewi Ayu menolak status korban pasif. Ia secara pragmatis menggunakan tubuhnya untuk negosiasi demi kepentingan orang lain dan menggunakan bahasa sinis-sarkastis sebagai senjata untuk merusak keagungan penindasnya, menegaskan agensi yang beroperasi dalam batas-batas yang sangat terbatas.

Warisan kekerasan seksual digambarkan bukan sebagai insiden acak, melainkan sebagai mekanisme sistematis penaklukan kolonial. Kutipan-kutipan menyoroti dehumanisasi ekstrem (misalnya, "bagaikan membawa kucing sakit") dan objektivikasi perempuan. Melalui perkataannya yang radikal ("Mereka semua sama mengincar selangkangan betina"), Dewi Ayu berhasil mendekonstruksi narasi kolonial yang mencoba merasionalisasi kekerasan berdasarkan hierarki, menegaskan bahwa eksploitasi seksual adalah kontrol struktural yang inheren. Dampak psikologis dari warisan ini, seperti disosiasi dan "melupakan" kekerasan pada gadis korban, juga dibahas sebagai kekerasan epistemik (epistemic violence) yang menghapus subjektivitas demi mempertahankan kewarasan.

Meskipun demikian, analisis Feminisme Poskolonial menuntut pembacaan ulang sejarah untuk menemukan perlawanan (resistance) subjek yang terpinggirkan. Bab tentang Agensi dan Perlawanan Perempuan Subaltern membongkar berbagai strategi subversi non-konvensional: dari agensi linguistik Dewi Ayu yang menolak peran ibu "bosan punya anak", strategi Agensi Negatif atau silent agency "Berbaring seperti mayat" yang mengklaim kembali kontrol atas internalitas, hingga Dekolonisasi Estetika. Dekolonisasi Estetika ini ditunjukkan melalui permintaan Dewi Ayu untuk memiliki "anak yang buruk rupa" sebagai upaya memutuskan rantai nasib buruk terkait kecantikan yang dikomodifikasi. Puncaknya, agensi bermuara pada agensi kolektif Si Cantik dan saudara-saudaranya, yang memilih untuk "saling mencintai satu sama lain, dan berbahagia," sebuah reklamasi ruang hidup dan psikologis dari trauma masa lalu. Secara keseluruhan, novel ini membuktikan bahwa "perempuan dalam bayangan kolonialisme" bukanlah sekadar korban bisu, melainkan subjek kompleks yang menemukan berbagai bentuk daya tahan dan strategi bertahan hidup radikal melawan warisan struktural kekerasan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehidupan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* dikonstruksi secara kompleks di bawah bayangan kolonialisme, yang terwujud melalui interseksionalitas opresi gender dan opresi ras/kelas. Melalui kerangka Feminisme Poskolonial, terungkap bahwa tubuh Dewi Ayu dijadikan medan tempur di mana kekuasaan kolonial (militaristik Jepang) dan patriarki lokal berkolusi untuk melegitimasi kekerasan seksual dan objektivikasi perempuan sebagai warisan struktural. Meskipun demikian, analisis menunjukkan bahwa perempuan subaltern, terutama Dewi Ayu, tidak pernah sepenuhnya pasif. Mereka memanifestasikan agensi melalui strategi bertahan hidup yang kompleks, mulai dari negosiasi pragmatis, perlawanan linguistik yang sinis terhadap wacana hegemonik "Mereka semua sama mengincar selangkangan betina", Agensi Negatif (silent agency), hingga upaya radikal Dekolonisasi Estetika (menginginkan anak buruk rupa) untuk memutuskan rantai penderitaan yang dilekatkan

pada kecantikan. Akhirnya, agensi kolektif mereka yang didasarkan pada cinta menjadi fase penyembuhan dan pendefinisian diri, membuktikan bahwa subaltern dapat mencapai keutuhan yang terlepas dari trauma masa lalu.

Daftar Pustaka

- Agustina, RU, & Andriyanto, OD (2024). Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel *Canthing Karya Narko Sodrun Budiman Kajian Teori Psikologi Sastra Sigmund Freud. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* , 2 (5), 144-157.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2003). *Kekaisaran membalas: Teori dan praktik dalam literatur pascakolonial* . Routledge.
- Daulay, H., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., Ivone, D., Pujiriyani, D. W., Syahara, A. F., ... & Sari, R. (2025). *Perempuan: Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora*. Star Digital Publishing.
- Fitriadin, F. *Poskolonial Dalam Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Poskolonial Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan)*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)* , 11 (2), 224-235.
- Kurniawan, E. (2018). *Cantik itu luka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningtyas, A., & Kurniawan, R. (2025). Representasi Gender Dan Kekuasaan Dalam “Cantik Itu Luka” Melalui Artikula Si & Sang. Fon: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(2), 511-525.
- Maulidiyah, I. *Karakteristik Realisme Magis dalam Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA/SMA (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta)*.
- Mustafidah, D., & Nurmalisa, D. (2022). Kritik Sosial dalam Bingkai Realisme Magis pada Novel *Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. *Parafrasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(2).
- Normalita, A., & Fauzi, A. (2021). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel *Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Poskolonial*. *Alayasastra*, 17(2), 175-191.
- Putranti, Y. (2022). *Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Novel Telembuk; Dangdut Dan Kisah Cinta Yang Keparat Dan Bekisar Merah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma diakses dari https://repository.usd.ac.id/38357/2/166322001_full.pdf pada tanggal, 28.
- Putri, M. F., & Susanto, D. (2024). Modernitas Subjek Perempuan dalam *Cantik Itu Luka (2002) Karya Eka Kurniawan: Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial (Modernity of Women Subject in Eka Kurniawan's Cantik Itu Luka (2002)*. *Mozaik*, 24(1), 55-70.
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan subaltern dalam karya sastra Indonesia poskolonial. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 16-30.
- Shofiyah, D. I. N. H. (2019, November). Perlawanan perempuan dalam novel *cantik itu luka karya Eka Kurniawan: tinjauan feminisme sosialis*. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 3, No. 2)*.
- Spivak, GC (2023). Bisakah kaum subaltern berbicara?. Dalam *Imperialisme* (hlm. 171-219). Routledge.
- Wulandari, F. D. S., Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. (2024). Inferioritas dan Superioritas Tokoh dalam Novel *Hello Salma Karya Erisca Febriani: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 67-87.